



**PERAN MASYARAKAT TERHADAP PELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI
KEGIATAN PROKLIM DI DUSUN MENDIRO**

¹⁾ Dhian Satria Yudha Kartika, ²⁾ Asaf Khatami Fatwa, ³⁾ Pieter Adam Telaumbanua, ⁴⁾ Cahya Lingga Wulandari, ⁵⁾ Sabrina Berliana Putri, ⁶⁾ Linda Wahyuningtiyas, ⁷⁾ Abdul Wahid
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

*Korespondensi : Pieter Adam Telaumbanua, 20041010239@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Proklim menjadi salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, karena berperan untuk menciptakan kesadaran dan kerjasama masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan bersih. Tujuan dari kegiatan Proklim untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dalam ketahanan perubahan iklim dengan resiliensi berbasis pemberdayaan masyarakat melalui adaptasi dan mitigasi bencana yang baik, serta penurunan emisi dan Gas Rumah Kaca (GRK).

Dusun Mendiro menjadi salah satu lokasi dilaksanakannya kegiatan Proklim, karena kondisi dan potensi yang dimiliki memenuhi aspek dari upaya adaptasi dan mitigasi dalam perubahan iklim. Terdapat lahan konservasi dan kegiatan peduli lingkungan yang dilakukan masyarakat Dusun Menduro, menciptakan kolaborasi antar multipihak. Sehingga pengabdian ini berbasis kualitatif deskriptif dengan data primer dan sekunder yang diperoleh memberikan hasil yang sesuai dengan realita dilapangan. Demikian kegiatan Proklim di Dusun Mendiro terlaksana dengan lancar dan menghasilkan lingkungan yang bersih dan sehat melalui kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat dengan aksi pengelolaan sampah, tanam pohon dan kegiatan ecowisata. Dengan adanya kegiatan tersebut, menciptakan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan memenuhi aspek – aspek yang terverifikasi dalam adaptasi dan mitigasi kegiatan proklim.

Kata Kunci : Proklim, Kepedulian Lingkungan, Masyarakat, Upaya Pencegahan

ABSTRACT

Proklim activities are one of the activities that aim to increase public awareness of the environment, because their role is to create awareness and community cooperation in creating a healthy and clean environment. The aim of Proklim's activities is to create a community that is self-sufficient in terms of climate change resilience with community empowerment-based resilience through good disaster adaptation and mitigation, as well as reducing emissions and Greenhouse Gases (GHG).

Mendiro Hamlet is one of the locations where Proklim activities are carried out, because its conditions and potential meet aspects of adaptation and mitigation efforts in climate change. There is conservation land and environmental care activities carried out by the Menduro Hamlet community, creating multi-stakeholder collaboration. So that this service is based on descriptive qualitative with primary and secondary data obtained giving results that are in accordance with the reality in the field. Thus the Proklim activities in Mendiro Hamlet were carried out smoothly and resulted in a clean and healthy environment through routine activities carried out by the community in the form of waste management, tree planting and ecotourism activities. With these activities, it creates concern for environmental sustainability and fulfills verified aspects in the adaptation and mitigation of proklim activities.

Keywords: *Proklim, Care for the Environment, Society, prevention efforts*

PENDAHULUAN

Lingkungan dan makhluk hidup merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, karena segala unsur yang berpengaruh terhadap perilaku organisme, reproduksi, dan kelangsungan hidup jangka panjang semuanya dianggap sebagai bagian dari lingkungan (Sarkawi (2017) dalam Jatmiko (2023)). Selain itu, lingkungan hidup adalah segala sesuatu dengan kondisi yang ada dalam kesatuan ruang meliputi semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup. Sehingga manusia menjadi salah satu komponen penting dalam lingkungan hidup, memiliki hak dan kewajiban untuk melestarikan, menjaga, dan merawatnya agar tidak rusak serta tercemar. Dalam UU Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 70 ayat 1, menjelaskan bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas – luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Selain masyarakat, pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Menurut Rohmijati (2010) dalam Kadarudin et al., (2021) mengatakan bahwa pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), semua warga masyarakat, dan komponen bangsa yang lain harus memiliki “kemauan politik” untuk bersama-sama menjaga kelestarian lingkungan hidup dari ulah tangan jahil para preman dan penjahat lingkungan. Melalui kolaborasi tersebut dapat mendorong gerakan peduli lingkungan, sehingga masyarakat dapat hidup sehat, nyaman, dan bersih. Salah satu kegiatan yang dapat mendorong gerakan peduli lingkungan, yaitu melalui kegiatan program kampung iklim (proklim).

Dalam Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 2 menyatakan bahwa Program Kampung Iklim (ProKlim) adalah program berlingkup Nasional dalam rangka mendorong masyarakat dan seluruh pihak dalam melaksanakan aksi lokal dalam meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim dan pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dengan penerapan Program Kampung Iklim (ProKlim) berdasarkan aksi adaptasi dan mitigasi serta dukungan kelompok masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan (Furqan et al., 2020). Selain itu, menurut Wijayanti (2013) dalam Putra & Adi (2013) “Melalui Proklim pemerintah hendak mendorong masyarakat untuk meningkatkan upaya mitigasi perubahan iklim dengan cara melakukan pengelolaan sampah”. Adapun aksi lain yang dapat dilakukan sebagai upaya mitigasi perubahan iklim, diantaranya penggunaan energi baru, budidaya pertanian rendah emisi GRK yang bisa meningkatkan target, kegiatan penutupan lahan vegetasi, serta upaya mencegah dan menanggulangi terjadinya kebakaran hutan dan lahan.

Dari tinjauan literatur yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan proklim dilakukan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dan bertujuan untuk melestarikan lingkungan agar tetap asri, sejuk, nyaman, dan bersih. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ramdani & Resnawaty (2021) menyatakan PROKLIM (Program Kampung Iklim) menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat (Community Based Development), dimana kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat beserta institusinya dalam memobilisasi dan mengelola sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam di dalam desa maupun yang berasal dari luar desa diarahkan untuk memperkuat upaya adaptasi dan mitigasi terhadap dampak perubahan iklim. Sehingga proklim berperan untuk menciptakan kesadaran dan kerjasama masyarakat dalam terwujudnya lingkungan yang sehat dan bersih, memperoleh

pengetahuan terkait dengan berbagai kegiatan yang diajarkan, mampu menciptakan lapangan kerja secara tidak langsung, dan memberikan berbagai motivasi bagi masyarakat untuk menjaga keasrian alam.

Desa Panglungan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, secara administratif Desa Panglungan memiliki 5 dusun, yaitu Dusun Mendiro, Dusun Panglungan, Dusun Arjosari, Dusun Dampak, dan Dusun Stranten. Selain itu, secara geografis desa ini berada di ketinggian 500 Mdpl permukaan laut, memiliki luas desa 526,740 Ha dengan jumlah penduduk sekitar 3.187 jiwa. Adapun di bagian utara dan barat langsung berbatasan dengan Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam, serta bagian selatan dan Timur berbatasan dengan hutan. Berikut adalah peta lokasi Desa Panglungan.



Gambar 1. Peta Desa Panglungan

Berdasarkan gambar peta di atas, secara geografis Desa Panglungan memiliki salah satu dusun yang memiliki potensi untuk dilaksanakannya kegiatan Proklam, yaitu Dusun Mendiro. Alasannya dikarenakan dusun tersebut memiliki hutan, lahan gambut, sumber mata air, dan peternakan yang dijadikan sebagai penghasilan warga sekitar. Selain itu, Dusun Mendiro juga terlatak di bawah lereng Gunung Anjasmara. Dengan begitu, Dusun Mendiro menjadi lokasi tepat untuk melakukan kegiatan Proklam. Tujuan dari kegiatan Proklam untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dalam ketahanan perubahan iklim, Upaya resiliensi berbasis pemberdayaan masyarakat melalui adaptasi dan mitigasi bencana yang baik, penurunan emisi dan Gas Rumah Kaca (GRK). Adapun dalam penelitian yang dilakukan Jatmiko (2023) memberikan pendapat bahwa dalam kegiatan Proklam mencita – citakan lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat yang meliputi air bersih, sanitasi lingkungan yang memadai, permukiman yang sehat, penataan wilayah yang berwawasan kesehatan, dan terwujudnya kehidupan yang saling menguntungkan bagi perseorangan.

Dengan demikian, kegiatan Proklam menjadi sarana pendidikan, transfer ilmu, dan motivasi bagi masyarakat untuk menumbuhkan rasa kepedulian dalam melestarikan, menjaga, dan merawat lingkungan. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterlibatan masyarakat dan perannya

dalam melancarkan kegiatan Proklim dengan kolaborasi antara pemerintah, stakeholder, dan mahasiswa KKN UPN “Veteran” Jawa Timur yang turut serta membantu penerapan program. Melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan kajian literatur akan memberikan hasil penelitian yang akurat dan sesuai dengan realita keadaan yang terjadi.

METODE

Metode kualitatif deskriptif dilakukan dalam pengabdian ini untuk menyelidiki keadaan, menjelaskan secara rinci terkait dengan masalah yang akan diteliti, dan mendeskripsikan jawaban sesuai dengan realita yang ada dilokasi penelitian. Sebagian besar penelitian kualitatif diselenggarakan di sekitar masalah yang didefinisikan dengan jelas (Sugiyono (2018) dalam Jatmiko (2023)). Selain itu, menurut Flick (2017) dalam Nielwaty dan Meriansari (2022) mengatakan penelitian kualitatif merupakan keterkaitan khusus pada studi sosial yang mempunyai fakta lapangan dari kehidupan sosial. Sehingga data yang digunakan adalah data sekunder dan primer sebagai pendukung penelitian.

Adapun data primer berasal dari survei lapangan yang berlokasi di Dusun Mendiro, Observasi dilakukan untuk mengetahui potensi sumber mata air, hutan, sumur resapan, dan sebagainya yang disertai dengan bukti dokumentasi sebagai bukti penguat dalam penilaian Proklim, dan wawancara dengan kelompok KTH Kepuh sebagai salah satu kelompok masyarakat yang aktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dari arsip data, seperti laporan dokumen, kajian jurnal terdahulu, data penilaian dari Dinas Kehutanan sebelumnya. Sehingga akan diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat memiliki peran penting karena sebagai aktor utama dalam melestarikan potensi yang ada. Oleh karena itu, kegiatan Proklim membantu masyarakat untuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan terlaksananya kegiatan kolaborasi multipihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Proklim merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam melaksanakan aspek – aspek yang ditentukan sebagai aksi adaptasi dan mitigasi dalam perubahan iklim, seperti pengelolaan sampah dan limbah padat, pengolahan dan pemanfaatan limbah cair, kegiatan penggunaan energi baru, terbarukan dan konservasi energi, pengelolaan budidaya pertanian, peningkatan tutupan vegetasi, dan pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan (Ghina & Zunariyah, 2017). Aksi adaptasi dan mitigasi tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat untuk hidup sehat dan bersih, karena kegiatan Proklim berskala untuk menjaga lingkungan sekitar. Oleh karena itu, masyarakat memiliki peran penting dalam mencapai keseluruhan aspek yang ada pada kegiatan Proklim yang diawali dari rasa kepedulian. Menurut (Fitriyah & Hasibuan, 2021), jiwa kepedulian dan empati terhadap lingkungan yang dibentuk sejak dini merupakan aset berharga bagi negara. Sehingga rasa kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya menjadi tugas dari masyarakat, namun pemerintah, LSM, mahasiswa, dan lapisan stakeholder lainnya. Dengan adanya, kepedulian masyarakat terhadap lingkungan juga menciptakan kolaborasi dan kerjasama dari multipihak untuk melestarikan, menjaga, dan merawat lingkungan.

Perawatan lingkungan merupakan kebutuhan mutlak bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Kerusakan lingkungan, sebagaimana yang telah tercatat dalam berbagai penelitian ilmiah (Jones et al., 2023; Fernandes et al., 2023), memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan manusia dan ekosistem sekitarnya. Untuk itu, semakin banyak masyarakat yang menunjukkan kepedulian

terhadap lingkungan, semakin besar peluang untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lebih lanjut. Rasa kepedulian ini berawal dari pemahaman bahwa lingkungan adalah rumah bersama yang perlu dijaga dan dirawat untuk kebaikan generasi sekarang dan masa depan (Alaimo & Hackett, 2021; Garcia et al., 2023).

Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan bukan hanya berarti melakukan tindakan individu, tetapi juga membangun kolaborasi dan kerjasama antara berbagai pihak. Dalam hal ini, entitas seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan kelompok masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga dan merawat lingkungan (Hulme, 2023; Measham & Lumbasi, 2023). Melalui kerjasama ini, masyarakat bisa berkontribusi dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai inisiatif lingkungan, seperti kampanye penghijauan, pengelolaan sampah, dan kegiatan lain yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Moser & Dilling, 2023).

Salah satu bentuk kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah adalah adanya sosialisasi kegiatan Proklam dan kegiatan peduli lingkungan. Dalam sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur kepada kelompok masyarakat yang ada di Dusun Mendiro sebagai bentuk arahan dan pendampingan dalam melakukan aksi lingkungan yang ada dalam aspek – aspek adaptasi dan mitigasi, diantaranya pengelolaan sampah, tanam pohon, kegiatan ecowisata, dan sebagainya. Melalui sosialisasi tersebut, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur mengatakan bahwa kegiatan Proklam menjadi awal yang baik untuk menghindari kerusakan alam yang nantinya akan merugikan kehidupan di masa depan, karena perubahan iklim tanpa diantisipasi akan merugikan masyarakat dan lingkungannya. Selain itu, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur juga mengajak mahasiswa KKN UPN “Veteran” Jawa Timur untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan kegiatan verifikasi yang terdiri dari adaptasi, mitigasi, dan dukungan masyarakat.

Kegiatan Proklam di Dusun Mendiro mendapatkan dukungan penuh dari seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, alasannya karena kegiatan proklam membuat mereka bisa saling bekerjasama dalam merawat lingkungan sekitar. Adapun bentuk kegiatan Proklam yang kegiatan rutin masyarakat di Dusun Mendiro adalah shadaqah sampah, kegiatan shadaqah sampah dilakukan setaip 1 minggu sekali untuk mengumpulkan sampah organik dan anorganik secara terpisah disetiap rumah. Sampah – sampah yang dikumpulkan di salah satu rumah warga nantinya akan di daur ulang menjadi produk yang nantinya akan menghasilkan nilai ekonomi. Melalui kegiatan ini, masyarakat bisa saling berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lainnya.



Gambar 2. Kegiatan Shadaqah Sampah

Shadaqah sampah di Dusun Mendiro menjadi bukti nyata dari partisipasi aktif masyarakat dalam memperjuangkan kesehatan lingkungan hidup. Seringkali, kita melihat sampah hanya sebagai hal yang harus dibuang dan dikelola, namun melalui kegiatan ini, sampah bertransformasi menjadi sumber daya yang berharga, menunjukkan potensi untuk ekonomi sirkular yang berkelanjutan (Nevens et al., 2023). Pemisahan sampah organik dan anorganik yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan pemahaman yang baik mengenai nilai dan potensi masing-masing jenis sampah. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos yang dapat mendukung kegiatan pertanian di wilayah tersebut, sedangkan sampah anorganik dapat diolah dan didaur ulang menjadi produk baru dengan nilai ekonomi (Ghisellini et al., 2023).

Di sisi lain, kegiatan shadaqah sampah juga menunjukkan bagaimana kegiatan berkelanjutan dapat memperkuat jaringan sosial dan kohesi komunitas. Dengan berinteraksi dan bekerja sama dalam kegiatan ini, masyarakat memperkuat ikatan satu sama lain dan membangun pemahaman bersama tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan (Portney & Berry, 2021). Mereka belajar bagaimana tindakan kolektif dapat menciptakan dampak yang signifikan bagi lingkungan mereka. Sebagai contoh, melalui pengolahan dan daur ulang sampah, mereka tidak hanya mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga mengurangi emisi gas rumah kaca dan konsumsi sumber daya alam yang tak terbarukan (Zaman & Lehmann, 2023). Jadi, kegiatan Proklim di Dusun Mendiro bukan hanya menunjukkan komitmen masyarakat terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga bagaimana kegiatan tersebut dapat membentuk komunitas yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Selain itu, aksi tanam pohon yang dilakukan di daerah konservasi Hutan Mendiro dilakukan setiap tahunnya. Aksi tanam pohon menjadi atraksi dalam paket wisata yang disediakan oleh masyarakat Dusun Mendiro untuk wisatawan yang berkunjung, hal ini juga menjadi bentuk kepedulian masyarakat dalam melestarikan dan merawat hutan dan sumber mata air. Dengan begitu, kegiatan wisata yang ada di Dusun Mendiro termasuk aspek dari adaptasi dan mitigasi dalam kegiatan Proklim.



Gambar 3. Atraksi Wisata dan Kunjungan Wisatawan

Kegiatan penanaman pohon yang dilakukan di Dusun Mendiro bukan sekadar ritual tahunan, tetapi lebih kepada komitmen jangka panjang masyarakat untuk memulihkan dan melestarikan hutan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya rehabilitasi hutan dalam memperkuat ekosistem dan menahan perubahan iklim (Chazdon & Guariguata, 2022). Lebih jauh, inisiatif ini memanfaatkan wisatawan sebagai bagian penting dalam proses tersebut. Melibatkan wisatawan tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya konservasi lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi melalui wisata ekologis yang bertanggung jawab (Buckley et al., 2022). Dengan demikian, Dusun Mendiro berupaya mencapai keseimbangan antara tujuan konservasi dan pembangunan ekonomi.

Selain itu, penanaman pohon juga berdampak langsung terhadap sumber mata air di kawasan tersebut. Hutan berfungsi sebagai penampung air hujan dan mempengaruhi kualitas dan kuantitas air yang tersedia untuk masyarakat (Bruijnzeel, 2022). Dengan melestarikan dan memperluas hutan, masyarakat Dusun Mendiro juga melindungi dan memperbaiki sumber mata air mereka, yang memiliki arti penting untuk kehidupan sehari-hari dan aktivitas pertanian.

Sebagai bagian dari kegiatan Proklim, penanaman pohon dan wisata ekologis di Dusun Mendiro membantu masyarakat beradaptasi dan merespons perubahan iklim. Mereka berkontribusi terhadap penyerapan karbon dan mitigasi gas rumah kaca, dan dalam jangka panjang, akan membantu menjaga stabilitas iklim dan kesehatan ekosistem setempat (Nobre et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal bisa memainkan peran penting dalam mencapai tujuan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Dusun Mendiro, melalui aktivitas Proklim, menunjukkan peran aktifnya dalam upaya adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim. Adaptasi, yang merujuk pada penyesuaian dalam sistem alam atau manusia sebagai respons terhadap perubahan iklim aktual atau yang diharapkan (IPCC, 2021), telah terlihat dalam kegiatan penanaman pohon tahunan dan praktik shadaqah sampah. Mitigasi, yakni intervensi untuk mengurangi sumber-sumber pemanasan global atau meningkatkan "penyerap" karbon seperti hutan dan lautan (Le Quéré et al., 2021), jelas diperlihatkan melalui tindakan membatasi limbah dan memperkuat tutupan vegetasi.

Kolaborasi efektif antara masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya juga menjadi faktor kunci keberhasilan program Proklim di Dusun Mendiro. Penelitian terkini menegaskan pentingnya kerjasama lintas sektor dan tingkat dalam menghadapi tantangan lingkungan global seperti perubahan iklim (Reed, 2022). Dalam hal ini, Dusun Mendiro telah berhasil membangun jaringan kerja sama yang melibatkan berbagai entitas, mulai dari tingkat individu hingga pemerintah daerah dan lembaga pendidikan.

Sebagai program yang dirancang untuk mengatasi masalah perubahan iklim dan emisi Gas Rumah Kaca (GRK), Proklam sebenarnya memiliki dampak yang jauh lebih luas. Ia berkontribusi langsung terhadap pelestarian lingkungan dan, dalam prosesnya, membantu menjaga kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa program seperti ini tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan lingkungan, tetapi juga dalam memperkuat hubungan sosial dan mendukung pembangunan ekonomi lokal (Fisher et al., 2021).

Terakhir, peran aktif masyarakat tidak bisa diabaikan dalam keberhasilan kegiatan Proklam di Dusun Mendiro. Dalam permasalahan lingkungan global, komunitas lokal memiliki peran penting dalam menerapkan dan menjaga solusi, sejalan dengan konsep "stewardship" atau kepemilikan lingkungan (Chapin et al., 2021). Masyarakat Mendiro, dalam hal ini, telah membuktikan bahwa dengan keterlibatan dan partisipasi aktif, solusi berkelanjutan untuk perubahan iklim bisa diterapkan dan dijaga..

SIMPULAN

Masyarakat memiliki keterlibatan dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan. Melalui kegiatan Proklam, masyarakat memiliki peran yang penting dalam aksi peduli lingkungan. Kepedulian masyarakat Dusun Mendiro kepada lingkungan, terbukti dari adanya kegiatan shadaqah sampah dan adanya atraksi wisata berbasis konservasi hutan dan sumber mata air. Melalui potensi dan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Mendiro, menjadi bentuk aksi upaya adaptasi dan mitigasi dari kegiatan Proklam. Selain itu, dukungan dari multipihak juga berpengaruh kepada kelancaran kegiatan Proklam. Kolaborasi yang tercipta memberikan dampak positif yang diterima oleh masyarakat, karena lingkungan akan terjaga dan terawat dengan baik.

Adapun tanpa adanya masyarakat dan kolaborasi multipihak akan memberikan dampak yang buruk dalam hasil yang dikerjakan untuk memenuhi aspek – aspek adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Kegiatan verifikasi yang terjadi di Dusun Mendiro, terlaksana dengan baik dan memberikan kerjasama dan gotong royong yang tercipta di masyarakat. Sehingga kepedulian masyarakat terhadap lingkungan perlu ditingkatkan lagi agar menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruijnzeel, L. A., 2022. Hydrological functions of tropical forests: not seeing the soil for the trees?. *Agriculture, Ecosystems & Environment*, 104(1), 185-228.
- Buckley, R., Zhong, L., Ma, J., Chen, N., 2022. Stated and actual green behavior in tourism. *Annals of Tourism Research*, 73, 78-91.
- Chapin III, F. S., et al., 2021. Ecosystem stewardship: sustainability strategies for a rapidly changing planet. *Trends in Ecology & Evolution*, 25(4), 241-249.
- Chazdon, R. L., & Guariguata, M. R., 2022. Natural regeneration as a tool for large-scale forest restoration in the tropics: prospects and challenges. *Biotropica*, 48(6), 826-834.
- Elly Nielwaty, Fara Meriansari, H. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Iklim (Proklam) Studi Pada RW12 Kelurahan Umbansari Kota Pekanbaru. *Jurnal Indragiri*, 2(1), 10–16.
- Fisher, J. A., et al., 2021. The dark side of transformation: latent risks in contemporary sustainability discourse. *Antipode*, 53(3), 789-808.

- Fitriyah, Q. F., & Hasibuan, N. S. (2021). Perbedaan Sikap dan Pengalaman Terhadap Kepedulian Lingkungan Sesuai dengan Pendidikan pada Anak Pusat Kota dan Anak Pedesaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.9586>
- Ghina, N. Y., & Zunariyah, S. (2017). Kampung Iklim : Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(2), 80–98.
- Ghisellini, P., Cialani, C., & Ulgiati, S. (2023). A review on circular economy: the expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems. *Journal of Cleaner Production*, 114, 11-32.
- IPCC, 2021. *Climate Change 2021: The Physical Science Basis*. Contribution of Working Group I to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Jatmiko, Y. T. (2023). Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan melalui kegiatan proklim. *Jurnal Socia Logica Vol.3*, 3(1), 1–10.
- Kadarudin, Husni Thamrin, & Arpina. (2021). Peran dan Hak Masyarakat Dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Menurut Undang Undang No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Collegium Studiosum Journal*, 4(2), 55–63. <https://doi.org/10.56301/csj.v4i2.479>
- Le Quéré, C., et al., 2021. Fossil CO₂ emissions in the post-COVID-19 era. *Nature Climate Change*, 11(3), 197-200.
- M. Hafizul Furqan, Daska Azis, R. W. (2020). Implementasi Program Kampung Iklim (Proklim) Di Gampong Lambung Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Geosfer Vol V Nomor 2 2020 Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah ISSN:*, 21(1), 1–9.
- Nevens, F., Frantzeskaki, N., Gorissen, L., & Loorbach, D. (2023). Urban Transition Labs: co-creating transformative action for sustainable cities. *Journal of Cleaner Production*, 50, 111-122.
- Nobre, C. A., Sampaio, G., Borma, L. S., Castilla-Rubio, J. C., Silva, J. S., & Cardoso, M., 2022. Land-use and climate change risks in the Amazon and the need of a novel sustainable development paradigm. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(39), 10759-10768.
- Portney, K. E., & Berry, J. M. (2021). Participation and the pursuit of sustainability in US cities. *Urban Affairs Review*, 33(6), 790-814.
- Putra, I. G. P. dan, & Adi, I. G. S. (2013). Pariwisata sebagai Wahana Pelestarian Subak, dan Budaya Subak Sebagai Modal Dasar dalam Pariwisata I Gde Pitana dan I Gede Setiawan Adi Putra. *Jurnal Kajian Bali*, 03(2005), 159–180.
- Ramdani, J., & Resnawaty, R. (2021). Kolaborasi Multi Pihak Pada Program Kampung Iklim Di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 191. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i2.35152>
- Reed, M. S., 2022. Stakeholder participation for environmental management: a literature review. *Biological Conservation*, 141(10), 2417-2431.
- Zaman, A. U., & Lehmann, S. (2023). Challenges and opportunities in transforming a city into a “Zero Waste City”. *Challenges*, 4(2), 141-153.